

PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCE, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI PADA PERUSAHAAN TEKNOLOGI SUB SEKTOR APLIKASI DAN JASA INTERNET YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023)

Ira Yusmita Yulanda^{1*}, Fauziyah², Eni Srihastuti³

Prodi Akuntansi, Universitas Islam Kediri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38, Manisrenggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64128

irayusmita@gmail.com, fauziyahrahman69@gmail.com, enisrihastuti@uniska-kediri.ac.id

Abstrack

The aim of this research is to determine the effect of book tax difference (X1), sales growth (X2) and profit persistence (X3) on tax avoidance (Y) in Technology Companies in the Application and Internet Services sub-sector listed on the Indonesian Stock Exchange in 2020-2023 . The population of this research is the financial reports of technology companies in the application and services sub-sector from 2020 to 2023. The population of this research is 19 companies in the application and services sub-sector and then 8 companies were selected as samples according to the criteria in purposive sampling. The analysis technique used in this research is multiple linear regression, where the data is previously tested using the classical assumption test.

The results of this research show that partial book tax difference and profit persistence have an effect on tax avoidance, while partial sales growth has no effect on tax avoidance. Simultaneously book tax difference, sales growth and profit persistence have no effect on tax avoidance. The correlation coefficient value shows that the entire independent variable has an influence of 43.6% on the dependent variable, the remaining 56.4% is explained by other variables outside the research.

Keywords: *Book Tax Difference, Sales Growth, Profit Persistence, Tax Avoidance*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *book tax difference* (X_1), pertumbuhan penjualan (X_2) dan persistensi laba (X_3) terhadap *tax avoidance* (Y) pada Perusahaan Teknologi sub sektor Aplikasi dan Jasa Internet yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan teknologi sub sektor aplikasi dan jasa tahun 2020 sampai tahun 2023. Populasi dari penelitian ini adalah 19 perusahaan sub sektor aplikasi dan jasa dan kemudian terpilih 8 perusahaan sebagai sampel sesuai kriteria pada *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang sebelumnya data diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *book tax difference* dan persistensi laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara simultan *book tax difference*,

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pertumbuhan penjualan dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh sebesar 43,6% terhadap variabel dependen, sisanya sebesar 56,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Kata Kunci: *Book Tax Difference, Pertumbuhan Penjualan, Persistensi Laba, Tax Avoidance*

1. Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu jenis kontribusi dari rakyat yang berupa suatu bentuk pembayaran terutang yang dilakukan oleh wajib pajak pribadi dan wajib pajak badan kepada negara yang imbalannya tidak diterima secara langsung. Pemungutan pajak bersifat memaksa dilakukan sesuai dengan peraturan yang diatur dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP). Didalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pajak menempati posisi yang paling dominan sebagai sumber pendapatan negara karena memiliki peran besar dalam menyediakan dana untuk progam negara yang meningkatkan kesejahteraan rakyat seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan dan pembelian sarana dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Struktur APBN Indonesia bergantung pada perpajakan, penyumbang terbesar pendapatan negara. Target penerimaan pajak mendominasi pos pendapatan negara selama periode 2015 sampai dengan 2019, dengan rata-rata 81% dilihat pada proporsi outlook APBN dari tahun ke tahun. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menangani penerimaan pajak pemerintah pusat bukanlah hal mudah untuk dilakukan, hal tersebut dapat dibuktikan dari data realisasi pajak yang mengungkapkan bahwa penerimaan pajak selama sebelas tahun terakhir selalu gagal dalam mencapai target yang telah ditetapkan dalam APBN. Penerimaan pajak terakhir kali melampaui target yang telah ditetapkan pada tahun 2008, ketika realisasinya mencapai 108,12% (berdasarkan Laporan Realisasi Anggaran LKPP tahun 2008). Selain hal tersebut negara mengalami penurunan atau defisit penerimaan pajak (*shortfall*) setiap tahunnya dengan rata-rata 7,9% selama sebelas tahun. Pencapaian terendah terjadi pada tahun 2016, ketika realisasi pajak hanya sebesar 81,61% dari target yang sudah ditetapkan, merunut Laporan Realisasi Anggaran (LRA) tahun 2008. Sebelum itu, realisasi pajak belum pernah melampaui jumlah dari target yang sudah ditetapkan, yaitu sebesar 108,12% [1].

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sedang melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan penerimaan pajak negara. Perubahan peraturan perundang-undangan dalam bidang perpajakan merupakan salah satu upaya untuk memaksimalkan pajak negara yaitu dengan menerapkan *Self Assessment System* yang telah diberlakukan sejak tahun 2007. Dengan *self assessment system* berarti wajib pajak memiliki wewenang untuk menjalankan kewajiban perpajakan yang dimilikinya mulai dari menghitung jumlah pajak, melaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) hingga menyetorkan jumlah pajak mereka dengan sebenar-benarnya yang dilakukan secara mandiri. Dengan diterapkannya *self assessment system* menyerahkan kendali pada wajib pajak untuk membentuk inisiatif awal pelaksanaan kewajiban perpajakannya. Meskipun demikian, masih sulit untuk memaksimalkan hasil dari *self assessment system* yang justru sering disalahgunakan oleh wajib pajak. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang dengan sadar tidak ingin memenuhi kewajiban mereka. Selain itu, ada tingkat kesadaran yang rendah tentang kewajiban pembayaran pajak. Akibatnya, wajib

pajak enggan memenuhi kewajiban mereka untuk membayar pajak. Ini dapat dilihat dari tingkat kesadaran yang rendah tentang kewajiban pembayaran pajak di Indonesia [2].

Pendapatan negara dari sektor pajak merupakan pembiayaan atau pengeluaran yang bersifat rutin dan wajib. Sebagai wajib pajak harus memenuhi kewajiban perpajakan tersebut dengan melakukan pembayaran pajak sesuai dengan aturan-aturan pajak. Namun, tujuan pemerintah bertentangan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak. Suatu perusahaan akan menganggap pajak sebagai biaya yang menjadi pengurang dan akan mengurangi jumlah keuntungan yang dihasilkan. Sehingga banyak perusahaan atau lembaga yang sering menghindari pajak dengan cara yang legal atau biasa disebut *tax avoidance*, tetapi banyak juga perusahaan yang melakukannya dengan cara penggelapan pajak atau yang biasa disebut dengan *tax evasion* [3].

Tax avoidance merupakan strategi perencanaan pajak yang digunakan oleh entitas usaha atau individu untuk meminimalkan kewajiban perpajakan yang harus dibayarkan secara legal. Dalam menghindari pajak, wajib pajak biasanya memanipulasi PKP (Penghasilan Kena Pajak) untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan celah (*loophole*) dalam undang-undang yang berlaku. Tindakan penghindaran pajak dapat dianggap sebagai serangkaian tindakan perencanaan pajak yang sah, karena pada dasarnya bersifat legal atau tidak melanggar hukum yang berlaku di Indonesia. Namun, semakin banyak kesempatan yang digunakan oleh perusahaan dalam praktiknya, setiap instansi atau perusahaan dapat menjadi semakin agresif terhadap upaya penghindaran pajak. Ini dapat menjadi kerugian yang besar bagi negara karena *tax avoidance* dapat menghambat pemungutan pajak yang dapat menyebabkan rendahnya penerimaan pada kas negara [4]. Perusahaan akan berinisiatif melakukan berbagai cara untuk meminimalkan masalah yang ada. Salah satunya adalah dengan memanipulasi atau memalsukan informasi laba perusahaan dengan memasukkan jumlah laba yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga menunjukkan bahwa telah ada upaya yang dilakukan untuk menghindari pajak [5].

Manajemen laba atas laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan menurut akuntansi adalah salah satu strategi yang sering diterapkan oleh wajib pajak untuk menghindari pajak. Dalam hal ini akuntansi dan perpajakan memiliki disimilaritas terhadap ketentuan pada kebijakan masing-masing, sehingga memberikan peluang kepada wajib pajak untuk melakukan manajemen laba. *Book tax difference* merupakan perbedaan jumlah keuntungan yang tercatat dalam laporan komersial dan laporan keuangan fiskal. Dengan *book tax difference* yang akan merepresentasikan jumlah laba yang belum dikenakan tarif pajak dan laba yang sudah kena pajak yang dilaporkan ke kantor pajak [4].

Hampir setiap negara mengalami *book tax difference* yang merupakan salah satu masalah perpajakan yang selalu berkembang. Ada dua perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan pajak, yaitu beda permanen dan beda temporer. Pertama beda permanen yang disebabkan oleh perbedaan kebijakan yang mengharuskan transaksi pendapatan dan beban diakui secara akuntansi, sementara tidak diakui terhadap peraturan fiskal dan tidak adanya konsekuensi dari sisi perpajakan. Sedangkan beda temporer disebabkan oleh waktu yang berbeda antara laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial untuk pengakuan akun beban dan penghasilan. Adanya perbedaan kebijakan tersebut tidak mewajibkan perusahaan membuat dua laporan keuangan dalam satu periode, namun kebijakan tersebut membuat perusahaan harus membuat koreksi fiskal untuk menunjukkan kondisi yang harus disesuaikan [2].

Perbedaan kepentingan dan tujuan dari para pengguna informasi keuangan memicu terjadinya *book tax difference*. Misalnya, membuat laporan keuangan dengan margin laba yang tinggi tidak harus menjadi tujuan utama manajemen bisnis karena akan mengakibatkan perhitungan pajak yang tinggi. Namun, fiskus sebagai pemungut pajak berusaha memaksimalkan pendapatan negara melalui pajak. Meskipun demikian manajer perusahaan tidak menginginkan penghasilan yang tinggi karena dianggap menyebabkan keresahan

karyawan jika remunerasi tidak dinaikkan. Hal itu merupakan salah satu *book tax difference* yang dapat memicu peluang terjadinya manajemen laba untuk melakukan praktik *tax avoidance* [4].

Menurut penelitian Sinambela & Nuraini [6] pertumbuhan penjualan merupakan salah satu upaya praktik *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan menghasilkan profit yang meningkat juga. Ketika perusahaan tersebut memperoleh keuntungan yang besar, maka beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga besar. Oleh karena itu, perusahaan yang menghasilkan keuntungan besar cenderung berusaha untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan menggunakan praktik penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran perkembangan suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari keuntungan penjualan tahunan pada laporan keuangan. Pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan jumlah penjualan secara bertahap. Tingkat penjualan yang tinggi menunjukkan keberhasilan strategi penjualan dan pemasaran produk dari suatu perusahaan.

Salah satu cara untuk tetap mempertahankan investor adalah dengan melihat persistensi laba pada perusahaan tersebut. Apabila perusahaan memiliki laba yang persisten maka perusahaan dapat menjaga kestabilan kondisi keuangannya sehingga akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Investor dan kreditor sebagai pihak eksternal membutuhkan informasi tentang konsistensi laba karena laba yang konsisten dapat menunjukkan keberlanjutan laba dimasa mendatang. Persistensi laba dapat digunakan sebagai tolak ukur kestabilan keuangan perusahaan dari tahun ketahun yang dapat memberikan tingkat terhadap kualitas laba perusahaan. Laba perusahaan yang menunjukkan stabilitas yang positif dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik. Perusahaan yang terus menerus menghasilkan keuntungan akan menarik eksternal karena mereka memiliki kemampuan untuk mempertahankan stabilitas keuangan mereka [5]. Untuk memperoleh persistensi laba yang berkelanjutan dalam tindakan *tax avoidance* wajib pajak terutama wajib pajak badan dapat memanfaatkan kelemahan dalam peraturan pajak, seperti *book tax difference*. Namun, terbentuknya persistensi laba yang dihasilkan dari pertumbuhan penjualan dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan reputasi kinerjanya dengan menunjukkan solvabilitas keuangan perusahaan dan dengan menjauhi tindakan *tax avoidance* sehingga menarik banyak pihak eksternal untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Azzahra [3] perhitungan laba rugi perusahaan dapat berbeda karena dasar penyusunan laporan keuangan yang berbeda. Dalam analisis perpajakan, *book tax difference* adalah akibat yang timbul karena adanya perbedaan tersebut. *Book tax difference* dapat terjadi akibat perbedaan yang bersifat permanen dan bersifat sementara. *Book tax difference* secara tidak langsung akan mempengaruhi banyaknya penghindaran pajak yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel *book tax gap* dan variabel kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan pada variabel karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa variabel *book tax gap*, karakter eksekutif dan kepemilikan asing secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian Jati & Murwaningsari [2] yang menunjukkan bahwa *book tax difference* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Menurut penelitian Sinambela & Nuraini [6] pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jika pertumbuhan penjualan naik, maka akan menurunkan penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dimana perusahaan yang sedang tumbuh penjualannya serta dilakukan dengan efisien maka akan memperoleh keuntungan yang besar. Berbeda dengan penelitian yang telah

dilakukan oleh Saputra & Purwatiningsih [7] yang menunjukkan hasil pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Banyak penelitian yang menggunakan *book tax difference*, pertumbuhan penjualan dan persistensi laba untuk menilai dampaknya terhadap kualitas keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam laporan keuangan atau dapat juga digunakan sebagai cara untuk melihat adanya indikasi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Dengan adanya berbagai fenomena dan perbedaan hasil penelitian yang bervariasi serta sampel dan waktu yang berbeda membuat peneliti tertarik dalam meneliti *book tax difference*, pertumbuhan penjualan dan persistensi laba terhadap *tax avoidance* atau upaya penghindaran pajak.

2. Tinjauan Pustaka

Book Tax Difference

Book tax difference atau juga dikenal sebagai *book tax gap* merupakan perbedaan antara laporan keuangan bisnis dan laporan keuangan untuk pajak yang disebabkan oleh perbedaan ketentuan perpajakan dan standar akuntansi. Perhitungan laba rugi perusahaan dapat berbeda karena dasar penyusunan laporan keuangan yang berbeda. Dalam analisis perpajakan, istilah *book tax difference* adalah hasil dari perbedaan tersebut [3]. Dalam penelitian Bramasta & Budiasih [8] *book tax difference* adalah perbedaan antara laba yang dihitung menggunakan peraturan pajak dan laba akuntansi. Perusahaan dalam bidang bisnis biasanya membuat laporan keuangan untuk dua tujuan setiap tahun. Menurut Hanlon (Hanlon dalam Bramasta & Budiasih, 2021), tujuan pertama adalah pelaporan keuangan yang didasarkan pada prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), dan tujuan kedua adalah berdasarkan undang-undang perpajakan untuk menentukan jumlah pajak perusahaan yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Perbedaan ini timbul karena adanya perbedaan dalam pengakuan pendapatan dan beban antara laporan keuangan dan laporan pajak yang dikategorikan sebagai perbedaan temporer dan perbedaan permanen.

Book tax difference sering digunakan dalam penelitian untuk menentukan pengaruhnya terhadap praktik penghindaran pajak yang dilaporkan perusahaan didalam laporannya atau dalam rangka untuk mengetahui apakah terdapat indikasi dilakukannya tindakan penghindaran pajak oleh perusahaan. Dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan [9], laba fiskal adalah nilai keuntungan atau laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan pajak yang kemudian menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan (DPP PPh). Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa yang menyebabkan perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi adalah adanya perbedaan konsep dan ketentuan dalam masing-masing sistem pelaporan baik secara fiskal maupun secara akuntansi [2]. Perbedaan pajak buku (*book tax difference*) dapat memberikan informasi tentang perilaku penghindaran pajak. Para peneliti dapat menghubungkan *book tax difference* dengan hasil pola penghasilan dimasa depan, informasi dalam perbedaan pajak buku tentang penghindaran pajak lebih sulit untuk didokumentasikan karena hasil pajak yang valid sulit diperoleh.

Adapun dalam penelitian Azzahra [3] *book tax difference* diukur dengan menggunakan perbedaan temporer yang dihitung dengan membagi total perbedaan temporer dengan total aset:

$$\text{Book Tax Difference} = \frac{(\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal})}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Laba Fiskal} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Tarif Pajak}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Menurut Saputra & Purwatiningsih [7], pertumbuhan penjualan merupakan tingkat penjualan perusahaan untuk setiap periode. Jika tingkat penjualan meningkat dari periode sebelumnya, pendapatan perusahaan akan lebih besar, semakin besar pendapatan maka

semakin besar pula laba sebelum pajak yang mengakibatkan semakin tinggi beban pajak yang harus dibayar. Hal ini akan mendorong pelaku usaha untuk mengambil langkah-langkah penghindaran pajak untuk meringankan beban pajak yang tinggi yang timbul dari peningkatan penjualan.

Dalam Sinambela & Nuraini [6] menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan sebagai tolak ukur berkembangnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari nilai keuntungan dari laporan keuangan yang diperoleh tiap tahun, dengan demikian dapat dikaitkan sebagai alat untuk perkembangan perusahaan. Pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan tingkat penjualannya dari waktu ke waktu. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan keberhasilan strategi dalam penjualan dan pemasaran produk dari suatu perusahaan.

Pertumbuhan penjualan menurut Jati & Murwaningsari [2] merupakan rasio antara penjualan tahun sekarang di kurangi dengan penjualan tahun sebelumnya dan dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{(\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1)}{\text{Penjualan } t - 1}$$

Persistensi Laba

Menurut Ashma' & Rahmawati [5] menyatakan bahwa persistensi laba merupakan pengukuran yang dilakukan untuk menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan laba yang diperolehnya saat ini sampai satu periode yang akan datang apabila komponen akrual dan aliran kas dapat berpengaruh terhadap laba sebelum pajak di masa mendatang, maka laba tersebut dikatakan persisten. Laba perusahaan yang mampu bertahan secara stabil dari tahun ketahun mencerminkan laba yang berkualitas, perusahaan tidak menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan tersebut stabil. Dengan menunjukkan prediksi laba dimasa depan maka persistensi laba dapat dijadikan tolak ukur kinerja atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Persistensi laba dapat dijadikan tolak ukur pertimbangan oleh investor ataupun kreditur dalam mempercayakan dana yang diberikan kepada perusahaan karena dengan adanya persistensi laba, pihak eksternal dapat menilai tingkat kualitas laba suatu perusahaan.

Menurut Khalisa [4] informatifnya suatu laporan keuangan dapat ditunjukkan dari laba yang semakin presisten, laba yang menunjukkan persistensi memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki keuangan yang stabil dan dapat selalu mencapai target laba yang sudah direncanakan. Persistensi laba yang ditunjukkan secara berkesinambungan akan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan stabilitas keuangannya dan akan merasa bahwa pajak bukan merupakan indikator yang akan menyebabkan kerugian. Sehingga tingginya tingkat persistensi laba akan membuat perusahaan semakin patuh dalam membayar pajak dan akan menurunkan indikasi bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik *tax avoidance*.

Persistensi Laba menurut Khalisa [4] diukur menggunakan laba sebelum pajak tahun berjalan dikurangi dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{Laba sebelum pajak } t - 1}{\text{Total Aset}}$$

Tax Avoidance

Penghindaran pajak atau juga dikenal sebagai *tax avoidance* adalah tindakan yang sering terjadi dan biasa dilakukan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan dan ketentuan perpajakan, walaupun sering dianggap sebagai tindakan yang negatif, penghindaran pajak merupakan tindakan yang legal untuk dilakukan. Meskipun ada

kemungkinan untuk menghindari pajak, pemerintah mengharapkan hal tersebut tidak dilakukan. Salah satu cara untuk melakukan perencanaan pajak adalah dengan menghindari pajak dengan menekan jumlah kewajiban pajak. Secara teoritis perencanaan pajak tidak melanggar undang-undang atau tidak illegal. Namun, perlu diputuskan apakah strategi perencanaan sesuai dan tidak bertentangan dengan hukum [10].

Perusahaan menggunakan metode penghindaran pajak semata-mata untuk mengurangi kewajiban pajak yang dianggap legal dan mendorong mereka untuk mencari cara lain untuk mengurangi beban pajak mereka. Upaya untuk menghindari pajak (*tax avoidance*) merupakan masalah lain yang sulit untuk diidentifikasi karena seringkali melibatkan penggunaan celah hukum dalam undang-undang perpajakan. Ada banyak strategi yang dapat diterapkan oleh wajib pajak ketika melakukan praktik *tax avoidance* diantaranya adalah dengan melakukan *transfer pricing* atau mentransfer laba kepada perusahaan yang berafiliasi dengan negara yang memiliki tarif pajak yang rendah atau bahkan tidak memiliki tarif pajak yang biasa disebut dengan *tax heaven country*. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan rekayasa pada laporan keuangan yang dibuat seolah mengalami kerugian dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan. Adapun strategi lainnya yaitu dengan menunda pembayaran beban pajak selama mungkin untuk menurunkan nilai sekarang (*present value*) dari pajak yang harus dibayar [4].

Tax avoidance diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan [3].

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pajak yang telah dibayar}}{\text{Total laba sebelum pajak}}$$

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif karena didasarkan pada angka-angka pada laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai variabel dalam penelitian pengaruh *book tax difference*, pertumbuhan penjualan dan persistensi laba terhadap *tax avoidance*.

Lokasi Penelitian

Data penelitian yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan pada alamat website Bursa Efek Indonesia, oleh karena itu lokasi penelitian ini adalah Galeri Investasi Syariah Bursa Efek Indonesia (GISBEI) yang terletak di Gedung Ulil Albab Lantai 3 Universitas Islam Kediri Kediri, Jawa Timur.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono [11] Populasi merupakan tempat atau kelompok yang mempunyai karakteristik serta kualitas tertentu agar dapat diteliti dan ditarik menjadi suatu kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Teknologi sub sektor Aplikasi dan Jasa Internet yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.

Sampel merupakan perwakilan dari populasi yang mana karakteristiknya sesuai dengan kehendak peneliti. Menurut Sugiyono [11] "Sampel merupakan sebagian kecil dari ukuran dan karakteristik suatu populasi" oleh karena itu, sampel merupakan sebagian kecil dari objek penelitian yang dianggap bisa mewakili populasi. Sampel penelitian ini diambil dari sebagian Perusahaan Teknologi sub sektor Aplikasi dan Jasa Internet yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 hingga tahun 2023. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas maka diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan dari total populasi sebanyak 19 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data yang mempunyai pertimbangan tertentu [11]. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan agar mendapatkan sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Pengujian penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *book tax difference*, pertumbuhan penjualan dan persistensi laba terhadap *tax avoidance*. Langkah analisa data pada penelitian ini adalah:

- 1) Mengumpulkan data laba akuntansi, laba fiskal, beban pajak kini, tarif pajak, penjualan, penjualan t-1, pajak yang telah dibayar, total laba sebelum pajak dan total aset perusahaan teknologi sub sektor aplikasi dan jasa internet yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.
- 2) Menghitung data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan rumus yang telah disajikan:

- (1) Menghitung *Book Tax Difference*

Berikut ini merupakan cara untuk menghitung *book tax difference* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Book Tax Difference} = \frac{(\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal})}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Laba Fiskal} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Tarif Pajak}}$$

- (2) Menghitung Pertumbuhan penjualan

Berikut ini merupakan cara untuk menghitung pertumbuhan penjualan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{(\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1)}{\text{Penjualan } t - 1}$$

- (3) Menghitung Persistensi Laba

Berikut ini merupakan cara untuk menghitung persistensi laba dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{Laba sebelum pajak } t - 1}{\text{Total Aset}}$$

- (4) Menghitung *Tax Avoidance*

Berikut ini merupakan cara untuk menghitung *tax avoidance* dengan menggunakan rumus:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pajak yang telah dibayar}}{\text{Total laba sebelum pajak}}$$

- 3) Memasukkan data hasil perhitungan kedalam aplikasi IMB SPSS *Statistics* untuk menganalisis data menggunakan:
 - (1) Analisis Statistik Deskriptif
 - (2) Uji Asumsi Klasik
 - (a) Uji Normalitas
 - (b) Uji Multikolinearitas
 - (c) Uji Autokorelasi
 - (d) Uji Heteroskedastisitas
 - (3) Uji Hipotesis
 - (a) Uji koefisien determinasi R^2
 - (b) Uji F
 - (c) Uji t
 - (4) Uji Regresi Linier Berganda

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Book Tax Difference</i>	32	,02	1,23	,2989	,38126
Pertumbuhan Penjualan	32	-,35	7,23	,6056	1,46391
Persistensi Laba	32	-17,55	,49	-,5050	3,11458
<i>Tax Avoidance</i>	32	,00	3,51	,5180	,77809
Valid N (listwise)	32				

Sumber: SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*, 2024)

Berdasarkan Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif diatas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Variabel *Book Tax Difference* (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 0,02 dan maksimum sebesar 1,23. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2989 dengan standar deviasi sebesar 0,38126.
- 2) Variabel Pertumbuhan Penjualan (X_2) memiliki hasil nilai minimum sebesar -0,35 dan nilai maksimum sebesar 7,23. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6056 dengan standar deviasi sebesar 1,46391.
- 3) Variabel Persistensi Laba (X_3) menunjukkan hasil nilai minimum sebesar -17,55 dan nilai maksimum sebesar 0,49. Sedangkan hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,5050 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,11458.
- 4) Variabel *Tax Avoidance* (Y) menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 3,51. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5180 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,77809.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		32
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,40624672
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,136
	<i>Positive</i>	,136

	Negative	-,116
Test Statistic		1,056
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,215
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 334431365.		

Sumber: SPSS (Statistical Product and Service Solutions, 2024)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig. kolmogorov-smirnov sebesar 0,215 hasil tersebut lebih besar dari 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-	,627		-	<,001		
	BTD	3,592	,369	1,101	2,404	,035	,244	4,093
	PP	,886	,224	-,200	-,841	,418	,903	1,108
	PL	-,188	,385	-1,206	-	,025	,236	4,234
		-,998			2,589			

a. Dependent Variable: TA

Sumber: SPSS (Statistical Product and Service Solutions, 2024)

Melihat pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau lolos uji multikolinearitas pada model tersebut, karena pada ketiga variabel independen menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF tidak ada yang melebihi dari 10.

3) Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,660 ^a	,436	,282	,9332	,219

a. Predictors: (Constant), PL, PP, BTD
b. Dependent Variable: TA

Sumber: SPSS (Statistical Product and Service Solutions, 2024)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,219 yang berarti nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada penelitian ini.

4) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,804	,336		2,391	,036
	BTD	-,103	,198	-,291	-,520	,613
	PP	-,163	,120	-,395	-1,358	,202
	PL	,134	,207	,369	,648	,530

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: SPSS (Statistical Product and Service Solutions, 2024)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai sig. pada semua variabel > 0,05, maka dapat dikatakan model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

3. Hasil Uji Hipotesis

1) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,660 ^a	,436	,282	,9332

a. Predictors: (Constant), PL, PP, BTD

Sumber: SPSS (Statistical Product and Service Solutions, 2024)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,436 atau 43,6%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel *book tax difference*, pertumbuhan penjualan dan persistensi laba mampu menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 43,6%, sedangkan sisanya yaitu 56,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

2) Hasil Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,392	3	2,797	2,835	,087 ^b
	Residual	10,854	28	,987		
	Total	19,245	31			

a. Dependent Variable: TA
b. Predictors: (Constant), PL, PP, BTD

Sumber: SPSS (Statistical Product and Service Solutions, 2024)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,087 lebih besar dari 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak artinya variabel *book tax difference*, pertumbuhan penjualan dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

3) Hasil Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,592	,627		-5,732	<,001
	BTD	,886	,369	1,101	2,404	,035
	PP	-,188	,224	-,200	-,841	,418
	PL	-,998	,385	-1,206	-2,589	,025

a. Dependent Variable: TA

Sumber: SPSS (Statistical Product and Service Solutions, 2024)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel *book tax difference* (X_1) diperoleh nilai sig. 0,035 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen *book tax difference* berpengaruh terhadap variabel dependen *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
2. Hasil uji t pada variabel pertumbuhan penjualan (X_2) diperoleh nilai sig. 0,418 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
3. Hasil uji t pada variabel persistensi laba (X_3) nilai sig. diperoleh sebesar 0,025 nilai tersebut lebih kecil dari pada 0,05 maka ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, koefisien variabel persistensi laba berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,592	,627		-5,732	<,001
	BTD	,886	,369	1,101	2,404	,035
	PP	-,188	,224	-,200	-,841	,418
	PL	-,998	,385	-1,206	-2,589	,025

a. Dependent Variable: TA

Sumber: SPSS (Statistical Product and Service Solutions, 2024)

$$TA = \alpha + \beta_1 BTD + \beta_2 PP + \beta_3 PL + \beta_4 BTDPPPL + e$$

Dimana:

TA = Tax Avoidance

$\beta_1 BTD$ = Koefisien Book Tax Difference

$\beta_2 PP$ = Koefisien Pertumbuhan Penjualan

$\beta_3 PL$ = Koefisien Persistensi Laba

α = Konstanta

e = Nilai eror (1 – nilai Adjusted R Square)

$$\text{Maka, } TA = -3,592 + 0,886 + (-0,188) + (-0,998) + 0,718$$

Adapun penjelasan dari hasil uji analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -3,592 maka bisa diartikan jika variabel independen bernilai 0 (konstan) maka variabel dependen bernilai -3,592.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel *book tax difference* (X_1) bernilai positif sebesar 0,886, jika nilai variabel lain konsisten dan variabel *book tax difference* mengalami peningkatan maka variabel *tax avoidance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,886. Begitupun sebaliknya apabila nilai variabel lain konsisten dan variabel *book tax difference* mengalami penurunan maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,886.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan (X_2) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,188, jika nilai variabel lain konsisten dan variabel pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan maka variabel *tax avoidance* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,188. Begitupun sebaliknya apabila nilai variabel lain konsisten dan variabel

pertumbuhan penjualan mengalami penurunan, maka variabel *tax avoidance* akan mengalami peningkatan -0,188.

- 4) Nilai koefisien regresi variabel persistensi laba (X_3) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,998, jika nilai variabel lain konsisten dan variabel pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan maka variabel *tax avoidance* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,998. Begitupun sebaliknya apabila nilai variabel lain konsisten dan variabel pertumbuhan penjualan mengalami penurunan, maka variabel *tax avoidance* akan mengalami peningkatan -0,998.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada variabel *book tax difference* diperoleh nilai sig. 0,035 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka artinya variabel independen *book tax difference* berpengaruh terhadap variabel dependen *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel *book tax difference* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena perbedaan antara *book tax difference* dan pajak terutang memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Dalam sektor teknologi sub sektor aplikasi dan jasa, yang sering memiliki struktur akuntansi dan perpajakan yang kompleks, perbedaan ini dapat dimanfaatkan untuk penghindaran pajak. Pengaruh positif ini mencerminkan bagaimana perusahaan menggunakan perbedaan tersebut untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Nugrahanto [1] menyatakan kecenderungan perusahaan terlibat dalam aktivitas penghindaran pajak meningkat saat terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi yang disimpulkan sebagai bentuk tindakan oportunistik untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. *Book tax difference* dapat menggambarkan sikap oportunistik manajemen perusahaan dengan melakukan manajemen laba yang menyebabkan laba akuntansi yang dilaporkan lebih tinggi, namun pada saat yang bersamaan laba fiskal menjadi lebih rendah, yang menyebabkan nilai *book tax difference* meningkat untuk tujuan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan demikian penelitian tersebut menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra [3] yang menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam penyusunan laporan keuangan yang menimbulkan terjadinya perbedaan perhitungan laba rugi perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi, maka nilai pajak yang harus dibayar perusahaan tersebut juga tinggi pula. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khalisa [4] menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini, penelitian tersebut menyatakan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dalam melakukan praktik *tax avoidance* *book tax difference* tidak dapat menjadi pengurang dari jumlah pajak yang harus dibayarkan karena pada akhir periode akun biaya dan pendapatan wajib disesuaikan oleh wajib pajak dengan membuat koreksi fiskal.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada variabel pertumbuhan penjualan diperoleh nilai sig. 0,418 nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka artinya variabel independen pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena berbagai faktor dapat mempengaruhi keputusan penghindaran pajak perusahaan. Dalam perusahaan teknologi di sub-sektor aplikasi dan jasa, penghindaran pajak mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan strategis lainnya daripada oleh pertumbuhan penjualan semata. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela & Nuraini [6] menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin berkurang aktivitas *tax*

avoidance suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relative besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar dan mampu untuk melakukan pembayaran pajak.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Jati & Murwaningsari [2], Juliana et al., [13], Saputra & Purwatiningsih [7] dan Sinaga & Oktaviani [14] yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan secara umum akan berimplikasi pada meningkatnya keuntungan yang diraih suatu perusahaan. Kenaikan pada nilai penjualan yang dibukukan perusahaan biasanya diikuti dengan biaya operasional maupun harga pokok penjualan atau produksi yang diakui oleh perusahaan. Hal ini berbanding lurus dikarenakan untuk menjual lebih banyak maka perusahaan memerlukan *effort* yang lebih besar sehingga secara langsung akan meningkatkan biaya operasional maupun harga pokok penjualan/produksi. Ketentuan di dalam pasal 6 dan pasal 9 UU nomor 36 Tahun 2008 mengatur mengenai biaya yang boleh dan tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. Biaya yang dianggap sebagai pengurangan penghasilan harus diperiksa lebih lanjut oleh perusahaan untuk memastikan apakah mereka dapat dianggap sebagai pengurangan penghasilan bruto atau tidak. Hal ini dapat menjadi salah satu *loop hole* yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menerapkan praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji t pada variabel persistensi laba diperoleh nilai sig. sebesar 0,025 nilai tersebut lebih kecil dari pada 0,05 maka ini berarti bahwa koefisien variabel persistensi laba berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengungkapkan bahwa besarnya tingkat persistensi laba yang dilakukan oleh perusahaan secara berkesinambungan akan membuat perusahaan mendapatkan penambahan modal yang cukup besar dari pihak eksternal sehingga dapat dengan maksimal dalam tujuannya memperoleh keuntungan. Besarnya keuntungan yang diperoleh secara berkesinambungan membuat perusahaan tidak merasa bahwa pajak merupakan beban besar yang akan menjadi pengurang pada margin laba secara signifikan, sehingga untuk mempertahankan citra kinerja yang baik perusahaan akan menghindari tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Khalisa [4] penelitian tersebut menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Book Tax Difference, Pertumbuhan Penjualan dan Persistensi Laba Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji F pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,087 nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka artinya variabel *book tax difference*, pertumbuhan penjualan dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pada variabel *book tax difference* diperoleh nilai sig. 0,035 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka artinya variabel independen *book tax difference* berpengaruh terhadap variabel dependen *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi karena tingginya *book tax differences* yang digunakan dalam melakukan praktik *tax avoidance* dikarenakan *book tax differences* dapat menjadi pengurang

dari jumlah pajak yang harus dibayarkan karena pada akhir periode akun biaya dan pendapatan wajib disesuaikan oleh wajib pajak dengan membuat koreksi fiskal.

- 2) Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pada variabel pertumbuhan penjualan diperoleh nilai sig. 0,418 nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka artinya variabel independen pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dalam perusahaan teknologi di sub-sektor aplikasi dan jasa, penghindaran pajak mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan strategis lainnya daripada oleh pertumbuhan penjualan semata.
- 3) Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pada variabel persistensi laba nilai sig. diperoleh sebesar 0,025 nilai tersebut lebih kecil dari pada 0,05 maka ini berarti bahwa koefisien variabel persistensi laba berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengungkapkan bahwa besarnya tingkat persistensi laba yang dilakukan oleh perusahaan secara berkesinambungan akan membuat perusahaan mendapatkan penambahan modal yang cukup besar dari pihak eksternal sehingga dapat dengan maksimal dalam tujuannya memperoleh keuntungan. Besarnya keuntungan yang diperoleh secara berkesinambungan membuat perusahaan tidak merasa bahwa pajak merupakan beban besar yang akan menjadi pengurang pada margin laba secara signifikan, sehingga untuk mempertahankan citra kinerja yang baik perusahaan akan menghindari tindakan *tax avoidance*.
- 4) Hasil uji F pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,087 nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka variabel *book tax difference*, pertumbuhan penjualan dan persistensi laba secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Teknologi Sub Sektor Aplikasi dan Jasa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Daftar Referensi

- [1] D. M. K. Wardani and A. Nugrahanto, "Pengaruh Book-Tax Differences, Accrual, Dan Operating Cash Flow Terhadap Upaya Penghindaran Pajak," *J. PAJAK Indones. (Indonesian Tax Rev.,* vol. 6, no. 1, pp. 159–182, 2022, doi: 10.31092/jpi.v6i1.1721.
- [2] Jati and E. Murwaningsari, "Hubungan Book Tax Difference Terhadap Tax Avoidance dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi," *J. Ris. Akunt. Perpajak.,* vol. 7, no. 02, pp. 203–218, 2020, doi: 10.35838/jrap.v7i02.1651.
- [3] D. R. Azzahra, "Dibuat Oleh: Dinda Rizkyah Azzahra 0221 18 304," 2022.
- [4] N. Khalisa, "Fakultas ekonomi dan bisnis universitas mulawarman samarinda 2023," 2023.
- [5] F. U. Ashma' and E. Rahmawati, "Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)," *Reviu Akunt. dan Bisnis Indones.,* vol. 3, no. 2, pp. 206–219, 2019, doi: 10.18196/rab.030246.
- [6] T. Sinambela and L. Nuraini, "Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance," *INOBIJIS J. Inov. Bisnis dan Manaj. Indones.,* vol. 5, no. 1, pp. 25–34, 2021, doi: 10.31842/jurnalinobis.v5i1.209.
- [7] J. Saputra and P. Purwatiningsih, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance," *Sci. J. Reflect. Econ. Accounting, Manag. Bus.,* vol. 5, no. 4, pp. 951–960, 2022, doi: 10.37481/sjr.v5i4.570.
- [8] R. Y. Bramasta and Y. Budiasih, "the Effect of Profitability, Book Tax Difference and Tax Planning on Income Management in Automatically Sub-Sector Manufacturing Companies and Components Registered in Indonesia Stock Exchange," *Int. J. Econ. Educ. Entrep.,* vol. 1, no. 1, pp. 22–30, 2021, doi: 10.53067/ije3.v1i1.3.

- [9] IAI, "AMENDEMEN PSAK No. 46 Pajak Penghasilan," 2021.
- [10] R. Sulaeman, "Rachmat Sulaeman," *Univ. Sangga Buana YPKP Bandung Jawa Barat, Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 354–367, 2021.
- [11] Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)," *CV. Alf.*, pp. 1–274, 2023.
- [12] S. S. (Statistical Product and Service Solutions), "Hasil Uji Statistik Deskriptif," 2024.
- [13] D. Juliana, D. Arieftiara, and R. Nugraheni, "Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Csr Terhadap Penghindaran Pajak," *Pros. BIEMA Bus. Manag. Econ. Account. Natl. Semin.*, vol. 1, pp. 1257–1271, 2020.
- [14] Sinaga and V. Oktaviani, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance The Analysis Of Factors Influencing Tax Avoidance," *J. Ris. Akunt. dan Audit.*, vol. 9, no. 1, pp. 40–56, 2022.